#### **BAB V**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah tertera dalam tujuan penelitian ini yakni untuk menjelaskan kinerja guru TPA dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dari kinerja guru TPA tersebut. Berikut ini dipaparkan temuan hasil penelitian dari semua teori dan data yang diperoleh di lapangan dan telah diolah. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis ini dibahas melalui 2 sub, di antaranya adalah sebagai berikut:

- Analisis kinerja guru TPA dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul.
- Analisis faktor pendukung dan penghambat dari kinerja guru TPA dalam peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an bagi siswa SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul.

Selanjutkan permasalahan tersebut peneliti analisa satu persatu antara lain sebagai berikut:

 Analisis Kinerja Guru TPA dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Peserta Didik SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul.

Kinerja guru adalah hasil kerja atau kontribusi yang diberikan oleh seorang guru terhadap organisasi tempat ia mengabdikan. Kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memenuhi dan melaksanakan unsurunsur yang terkait dengan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, kerja sama dengan semua warga sekolah, kepemimpinan yang menjadi panutan siswa, kepribadian yang baik, serta tanggungjawab terhadap tugasnya.

Terkait kinerja guru TPA SD Muhammadiyah Tamantirto jika ditinjau dari indikatornya, maka dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas yaitu: perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini peneliti membatasi membahasan kinerja guru pada kompentensi guru bidang pedagogis, yang meliputi: perencanaan program kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi/penilaian pembelajaran yang mengacu pada Depdiknas. Untuk mengawali penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan kepada sekolah SD Muhammadiyah Tamantirto yaitu bapak Drs. Mujana. Pertanyaan peneliti mengenai kinerja guru TPA secara umum, jadi hal ini erat kaitannya dengan kemampuan guru selama proses pembelajaran. Bapak Drs. Mujana mengatakan bahwa:

Kelihatannya sudah bagus, karena saya sering kali pagi datang ke sini untuk *stand bye* memperhatiakan proses pembelajaran selama dua bulan. Kalau dulu saya belum pernah dan walaupun selama dua bulan itu saya tidak setiap hari datang dan saya amati sudah bagus pelaksanaannya (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015)

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk lebih menguatkan pendapat kepala sekolah peneliti mencari informasi melalui wawancara kepada beberapa guru TPA dan observasi terhadap kinerja guru TPA, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### a. Kinerja Guru TPA dalam Perencanaan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahn ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 2008). Kinerja guru TPA dalam perencanaan pembelajaran di antaranya adalah membuat program pembelajaran (program semester, silabus, RPP) dan mempersiapkan buku pedoman mengajar sesuai dengan pembelajaran yang akan diajarkan. Berhubung yang diajarkan adalah bagian dari pelajaran dari ilmu agama yaitu al-Qur'an, maka untuk lebih memudahkan penyebutan nama guru TPA, penulis menuliskan dengan sebutan ustaz dan ustazah TPA. Ustaz Sutrisno mahasiswa semester 5 jurusan teknik sipil Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa:

TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto ini tidak seperti TPA di waktu sore hari, karena di sini kita hanya mengajarkan membaca iqra dan al-Qur'an kepada setiap siswa. Untuk pembuatan RPP belum ada, maksud belum ada yaitu tidak tertulis, tetapi apa yang mau diajarkan pada siswa dan bagaimana metodenya, kami rapat terlebih dahulu sebelum tahun ajaran dimulai. Sedangkan untuk buku pedoman pembelajaran sudah dipersiapkan di kelas atau dalam bahasa lain disimpan di kelas, jadi para guru tinggal mengambil iqra, al-Qur'an dan kartu prestasi, karena yang diajarkan pada siswa untuk TPA di SD ini hanya membaca al-Qur'an (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Peneliti juga mewawancarai guru TPA yang lain yaitu ustaz Gufran Jauhari, S.Ip. beliau mengatakan bahwa:

saya tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena program TPA ini bukan suatu hal yang terkonsep, tetapi lebih kepada bagaimana peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an mereka (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Ustadz Muhammad Rosyihan Jauhari mahasiswa semester 3 jurusan hubungan internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa:

sebelum mengajar kami tidak melakukan atau mempersiapkan rencana apa-apa seperti bagaimana atau secara khusus pelaksanaan pembelajaran. Karena kami hanya fokus atau berpatokan kepada kertas presasi siswa, dan dari situ kita bisa mulai (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Sedangkan ustaz Joko Lukito mahasiswa semester 5 jurusan bahasa Arab di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa:

saya membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, karena RPP merupakan langkah awal ketika kita ingin melakukan sebuah pembelajaran, karena tanpa ada RPP, langkah pembelajaran yang akan dicanangkan atau yang akan dilakukan kurang memiliki tujuan dan tidak mencapai target yang ingin dicapai. Bentuk RPPnya seperti materi yang akan disampaikan dan metode yang akan digunakan (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Peneliti tidak hanya mewawancarai beberapa ustaz TPA, tetapi untuk keseimbangan dan keselarasan informasi yang didapat, peneliti juga mewawancarai ustazah TPA yang mengajar di SD Muhammadiyah Tamantirto. Pertama kali diwawancarai adalah ustazah Nita Fitria mahasiswi semester 5 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ia mengatakan bahwa tidak membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (wawancara pada

tanggal 27 Oktober 2015). Hal senada juga disampaiakan oleh ustazah Alfi Lestari mahasiswi semester 7 jurusan Ilmu Ekonomi (IE) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan ustazah Ririn Afrian Sulistyawati, S. Kep. Bahwa mereka sama sekali tidak membuat sebuah RPP ataupun silabus (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015). Ustazah Siti Muflidah mahasiswi semester 5 jurusan Ekonomi Perbankan Islam (EPI) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta mengatakan bahwa:

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu sudah dibuat dari atas yaitu pihak UNIRES UMY, jadi kita tidak perlu membuatnya dan tinggal mengikutinya lagi. Perencanaannya hanya sekedar melihat siapa yang mau membaca iqra atau al-Qur'an dan kemaren dimana kesulitannya membaca, lalu kita bantu perbaiki (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru TPA yaitu 4 orang informan dari ustaz dan 4 orang informan dari ustazah TPA tersebut dapat disimpulkan bahwa guru taman pendidikan al-Qur'an (TPA) SD Muhammadiyah Tamantirto secara keseluruhan tidak membuat atau menyusun perencanaan pembelajaran dalam bentuk program semester, silabus, dan RPP dikarenakan model pembelajarannya hanya sekedar membaca iqra dan al-Qur'an. Sedangkan buku panduan berupa iqra, al-Qur'an dan kartu prestasi sudah disiapkan di dalam kelas. tetapi ada satu ustaz yang membuat RPP atas inisiatif sendiri guna mempermudah proses pembelajaran membaca iqra dan al-Qur'an.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi dan bahwa para guru TPA yang mengajar di SD Muhammadiyah Tamantirto tidak menyusun program pembelajaran yang berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karena tidak ditemukan para guru TPA membawa RPP ke kelas disaat mengajar siswa membaca iqra dan al-Qur'an. Hal tersebut dikarenakan jadwal mengajar yang sangat singkat yaitu dari jam 06:30-07:00 atau digenapkan hanya satu jam pelajaran. Sehingga para guru TPA kesulitan untuk membuat dan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ditambah tugas guru TPA di kelas hanya mendengar dan memperbaiki bacaan siswa. Pedoman buku pembelajaran yang digunakan yaitu iqra dan al-Qur'an sudah disimpan di lemari kelas, jadi guru tinggal mengambil dan membagikan kepada para siswa (observasi pada tanggal 25-31 Oktober 2015).

Hal itu juga diperkuat oleh dokumentasi peneliti ketika melihat proses belajar mengajar TPA, yang mana tidak ada di atas meja bentuk RPP atau silabus yang dibawa guru TPA tersebut.

Gambar I
Guru tidak membuat atau membawa RPP



Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru mempersiapkan media atau alat yang akan digunakan dalam mengajar. Ustaz dan ustazah TPA secara umum mengatakan bahwa media atau alat yang dipersiapkan dalam mengajar adalah iqra, al-Qur'an, kartu prestasi dan pulpen (wawancara pada tanggal 26-27 Oktober 2015).

Gambar II Alat pembelajaran (iqra, al-Qur'an dan kartu prestasi)



Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kinerja guru TPA SD Muhammadiyah Tamantirto dalam perencanaan pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena mayoritas guru tidak membuat RPP atau silabus. Padahal salah satu alat penilaian kemampuan guru adalah rencana pembelajaran yang di dalamnya mencakup program semester, silabus dan RPP. Akan tetapi setiap guru TPA sudah mempersiapkan diri untuk mengajar walaupun tidak secara tertulis dalam bentuk RPP. Untuk media atau alat sudah dipersiapkan oleh guru TPA ketika hendak mengajar.

## b. Kinerja Guru TPA dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembejaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaanya menuntut kemampuan guru (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 2008).

Kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dimulai saat masuk kelas, guru membawa peralatan mengajar, dan melakukan pendahuluan sebelum mengajar. Ustaz Sutrisno mengatakan bahwa:

Cara mengawali pembelajaran membaca iqra dan al-Qur'an yaitu langsung memanggil siswa yang mau mengaji. Karena pada saat itu anak-anak belum datang semua, kalau misalkan diawali dengan membaca doa bersama-sama kadang siswa masih ada yang diluar sehingga tidak kondusif. Ketika mengawali pelajaran saya pernah juga memulai dengan membaca doa sebelum belajar terlebih dahulu, dan itu juga tergantung dari pengajar masing-masing apa dimulai dengan berdoa terlebih dahulu atau tidak. Tetapi ada juga guru yang lain memulai dengan berdoa (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

#### Ustaz Muhammad Rosyihan Jauhari mengatakan bahwa:

Untuk memulai atau mengawali pembelajaran TPA tidak ada caracara khusus, karena setiap kami datang siswa ada yang sudah ada di dalam kelas dan bahkan ada yang baru datang. Hal itu karena kami mengajar dari jam setengah tujuh sampai jam tujuh. Ketika kami sudah siap, anak-anak berdatangan menyetorkan bacaan mereka minggu kemaren atau sebelumnya (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015)..

Pernyataan di atas diperkuat dan dilengkapi oleh jawaban ustadz Joko Lukito yang menyampaikan bahwa: Di dalam memulai sebuah pembelajaran dibutuhkan yang namanya pengkondisian peserta didik terlebih dahulu, melihat situasi dari peserta didik kemudian baru bisa ditentukan atau sikap apa yang akan kita ambil di situlah akan menjadi tolak ukur atau perkembangan pertama kita memulai proses pembelajaran. Ketika saya melihat di awal pembelajaran, saya harus bisa memberikan hal menarik bagi dunia anak-anak, sehingga mereka bisa mengambil fokusnya dan bisa memperhatikan kita. Hal yang sering saya lakukan dan anak-anak itu ditentik suka dengan yang namanya lagu, saya sedikit memberikan instrumen lagu atau hal-hal yang mendekati lagu. Hanya saja itu lebih seperti tepukan dan lain sebagainya (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Ketika mewawancarai ustaz Gufron Jauhari, S.Ip. mengenai cara mengawali pelaksanaan pembelajaran, ia menyampaikan bahwa:

Ketika TPA biasanya anak-anak yang langsung mendatangi kami atau kalau sudah berjalan kami yang mendatangi anak-anak, kemudian bertanya siapa yang belum membaca al-Qur'an (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Pada hari berikutnya peneliti mewawancarai beberapa ustazah TPA mengenai cara mereka mengawali proses pembelajaran. Ustazah Nita Fitri mengatakan bahwa:

Cara mengawali pembelajaran yang jelas pertama kali dilakukan adalah mengucapkan salam terlebih dahulu. Setelah berada di dalam kelas, saya bertanya siapa yang belum membaca iqra atau al-Qur'an. Apabila mereka tidak mau mengaji saya suruh mereka untuk mengaji atau bahasa lainnya dipaksa mereka untuk mau mengaji. Setelah itu lama kelamaan apabila siswanya tidak dekat dengan kita, kita berlahan-lahan mendekati mereka. Sehingga akhirnya tanpa dipaksapun mereka yang meminta untuk mengaji duluan (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

#### Ustazah Siti Muflidah memaparkan bahwa:

Ketika memulai pelajaran biasanya saya mengucapkan salam dan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu, karena saya belum hafal namanama siswa, jadinya saya absen mereka satu persatu atau perkenalan diri (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Ustazah Alfi Lestari ketika peneliti bertanya mengenai cara mengawali membelajaran, ia menjelaskan bahwa:

Cara yang saya lakukan pertama yaitu mengucapkan salam, dan kemudian para siswa mengambil kartu prestasi mereka. Setelah itu para siswa duduk bersama, sebelum mengaji saya bertanya pada siswa sudah sampai mana kemaren mereka mengaji, apakah dilanjut bacaan mereka atau mengulang. Kemudian membaca bismillah bersama-sama dan baru dilanjutkan mengaji (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Setelah mewawancarai ustazah Alfi Lestari, peneliti mewawancarai ustazah Ririn Afrian Sulistyawati, S. Kep. Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan sama dengan informan sebelumnya yaitu bagaiamana cara mengawali proses pembelajaran TPA di kelas. Ustazah Ririn Afrian Sulistyawati, S. Kep. Mengatakan bahwa:

Di SD Muhammadiyah Tamantirto ini, saya mengawali pembelajaran tidak jauh berbeda dengan guru TPA yang lain yaitu diawali dengan salam. Tujuannya agar siswa nantinya bisa membiasakan mengucapkan salam. Setelah itu saya bertanya kepada mereka, apakah mereka sudah mengaji atau belum. Kalau siswa belum mengaji,segera untuk mengaji. Lalu saya lihat kartu prestasi mereka sudah sampai halaman berapa, kemudian bismillah mulai untuk membaca al-Qur'an atau iqra (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Hasil wawancara guru TPA di atas diperkuat oleh pendapat beberapa peserta didik yaitu Aura Hapsari kelas 6, Agung Putra kelas 6, Rindho Perdata kelas 5 dan Fina Alfiya kelas 5. Mereka semua mengatakan bahwa, "guru TPA mengucapkan salam ketika memulai pelajaran" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto ketika memulai proses pembelajaran memilik berbagai macam cara yang digunakan untuk mengawali pembelajaran membaca iqra dan al-Qur'an dalam waktu yang terbatas itu. Ada yang mengawali dengan salam. Ada juga guru yang memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa, tetapi itu melihat dari keadaan siswa apakah bisa dikondisikan untuk memulai dengan membaca doa dan presensi peserta didik. Selain itu ada guru yang kreatif, untuk menarik perhatian siswa, guru mengawali dengan memberikan sebuah instrumen lagu yang disenangi anak-anak. Hal ini membuktikan bahwa sebelum menjelaskan atau melakukan proses pembelajaran guru melakukan pendahuluan. Kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik.

Dari hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi terhadap proses kegiatan pembelajaran. Berikut adalah hasil dokumentasi peneliti:

Gambar III Proses kegiatan pembelajaran TPA



Di samping itu peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan peneliti agar lebih memperkuat data penelitian, yaitu guru masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam. Siswa sebagian besar menjawab salam dari guru TPA secara serempak, meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak menjawab salam karena asyik berbicara dengan teman yang lain. Kemudian guru mengambil iqra, al-Qur'an, kartu prestasi lalu membagikan kepada siswa. Ketika guru sudah duduk di bangku, siswa langsung mengelilingi atau duduk di dekat guru untuk bergiliran membaca iqra atau al-Qur'an. Setelah itu guru memimpin doa dengan membaca lafal *basmalah*. Karena jadwal mengaji pagi dimulai dari jam setengah tujuh sampai jam tujuh, jadi ada siswa yang telat masuk kelas. Setelah meletakkan tas di atas meja, siswa yang terlambat itu langsung mengambil kartu prestasinya dan duduk di dekat guru TPA untuk menunggu giliran membaca. (obsevasi tanggal 25-31 Oktober 2015 di kelas III sampai V).

Jika disimpulkan secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran tahap pendahuluan yaitu mengawali proses pembelajaran guru TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto telah dilaksanakan dengan baik dan benar. Meskipun kegiatan pendahuluan dilaksanakan tanpa disusun dalam RPP dikarenakan waktu yang terbatas dan proses pembelajaran dilakukan dalam waktu yang tidak kondusif yaitu pada waktu para siswa baru berdatangan dari rumah masing-masing.

Dalam proses pembelajaran tentunya ada beberapa metode yang digunakan guru guna memudahkan kegiatan pembelajaran. Ustaz Sutrisno mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam mengajar tetap menggunakn metode iqra yang sesuai dengan AMM. Untuk tahun ini memang dari kelas III sampai kelas VI berbeda tahun sebelumnya yaitu dari kelas II sampai kelas VI. Sekarang kelas I dan II itu *full day* dan menanganannya khusus dari Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM). Jadi metodenya sama tahun kemaren yaitu metode AMM yang menggunakan tajwid, tapi untuk siswa iqra satu dan dua, mereka belum ditekankan menggunakan tajwid. Iqra III sampai VI apalagi yang sudah al-Qur'an bau ditekankan menggukan tajwid yang benar (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Ustaz Muhammad Rosyihan Jauhari mengatakan bahwa:

Untuk metode sebenarnya tidak menggunakan metode khusus yang digunakan, karena sudah berjalan layaknya seperti biasanya. Maksudnya anak-anak sudah mempunyai buku prestasi sendiri dan ketika kami datang, kami langsung cek kartu prestasi mereka sudah sampai halaman berapa dan iqra berapa dan dimulailah dari sana. Ketika lancar kami membolehkan untuk melanjutkan dan apabila belum lancar kami minta untuk diulang-ulang sampai benar-benar lancar (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Metode yang digunakan ustaz Joko Lukito dalam proses pembelajaran tidak jauh berbeda dengan yang lainnya yaitu dengan berpatokan pada kartu prestasi dan dengan menggunakan media iqra atau al-Qur'an.

Pernyataan di atas dilengkapi oleh penjelasan dari ustaz Gufron Jauhari, S. Ip. Mengenai metode yang digunakan ketika mengajar siswa membaca. Ia mengatakan bahwa, "Metode yang digunakan lebih kepada metode individualistik atau privat" (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Setelah mewawacarai para ustaz TPA, peneliti juga mewawancara para ustazah TPA agar data yang didapatkan lebih lengkap. Ustazah Nita Fitri mengatakan bawah:

Ketika mengajar tidak semuanya siswa mulai dari awal, jadi yang sudah bisa kita tinggal mandu bacaannya. Sedangkan siswa yang belum bisa misalkan huruf *ba'* atau *ja*, kalau dia sudah jilid 3, dia tidak perlu malu ketika bukakan lagi pada jilid pertama namun tidak perlu sering-sering. Kemudian kita tanya ini huruf apa, dan kalau dia bisa menjawab berarti bisa dilanjutkan (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Selanjutnya ketika peneliti bertanya kepada ustazah Siti Muflidah, ia menjawab bahwa:

Kalau saya sendiri lebih kepada mengikuti misalkan ada anak yang benar-benar tidak bisa membaca sama sekali kita ajari dari awalnya maksudnya asyik-asyik saja dan membuat anaknya *enjoy* dan nyaman dalam artian mengajar yang menyenangkan bagi anak (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Pernyataan yang hampir senada juga disampaikan oleh ustazah Alfi Lestasi, ia mengatakan bahwa:

Metode yang saya gunakan ketika mengajar TPA, saya sendiri kurang tahu apa namanya. Kita bersama anak-anak tentunya sistemnya jangan terlalu serius, karena kalau terlalu serius mereka jadi takut, jadi buat mereka merasa senang seperti sahabat sendiri. Dibalik itu kadang siswa pilih-pilih karena ada guru yang terlalu serius mengajar (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran didukung oleh jawaban dari ustazah Ririn Afrian Sulistyawati, S. Kep. Ia mengatakan bahwa:

Metode yang digunakan sebenarnya nurut sama pimpinan, jadi metode yang digunakan berdasarkan hasil diskusi. Jadi metode yang kita dan saya khususnya ambil adalah setiap siswa secara bergiliran membaca iqra atau al-Qur'an dan kita dengarkan lalu perbaiki bacaan mereka (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Hasil wawancara guru TPA di atas diperkuat oleh pendapat beberapa peserta didik Agung Putra kelas 6, yang mengatakan bahwa, "Cara guru mengajarkan membaca al-Qur'an kepada kami itu mengajarkan sampai bisa. Kami dipanggil satu persatu dan guru sangat menyenangkan ketika mengajar" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015). Pernyataan serupa diungkapkan oleh yaitu Aura Hapsari kelas 6, yang mengatakan bahwa, "kami terlebih dahulu mengambil kartu prestasi setelah itu langsung mengaji kepada guru TPA dan guru TPA mengajarkan kami membaca al-Qur'an sangat menyenangkan" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Hasil wawancara dengan guru TPA dan siswa di atas diperkuat dengan hasil observasi yang membuktikan bahwa guru TPA setelah membagikan kartu prestasi kepada siswa, siswa langsung disuruh satu persatu membaca iqra atau al-Qur'an. Apabila siswa membaca dengan keliru, guru langsung mengingatkan dan memperbaiki bacaan siswa dengan benar. Setiap guru TPA berusaha dengan sebaik mungkin melakukan yang terbaik ketika mengajar sehingga berbagai metode dilakukan. Termasuk mengajar dengan cara tertentu yang bisa membuat siswa senang mengaji. Meskipun ada beberapa siswa yang sulit untuk diajak mengaji kemudian pergi keluar kelas bermain-main di lapangan. Mengenai kemampuan guru TPA dalam hal pengajar peserta didik sangat beragam dan memiliki cara sendiri-sendri disesuaikan dengan keadaan kelas yang diajarnya. Sehingga dapat dipastikan guru TPA yang mengajar

itu sudah memiliki kemampuan yang baik dalam hal mengajar TPA. Karena guru TPA sudah diberi pembekalan tentang bagaimana cara mengajar membaca al-Qur'an kepada anak-anak, dan ditambah lagi mayoritas guru TPA itu tidak hanya mengajar di TPA SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul, tetapi sudah pernah mengajar di berbagai tempat, baik TPA di sekolah maupun TPA di masjid-masjid. (observasi pada tanggal 25-31 Oktober 2015).

Dalam setiap proses pembelajaran tentunya ada media atau alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan tersebut. Ketika peneliti mewawancara guru TPA baik itu dari ustaz dan ustazahnya, mereka menjawab sama bahwa, media yang digunakan ketika mengajar siswa untuk membaca al-Qur'an yaitu baku iqra, al-Qur'an, dan kartu prestasi yang sudah disediakan di dalam kelas (wawancara pada tanggal 26-27 Oktober 2015).

Hal di atas dikuatkan oleh hasil obsevasi yang dilakukan peneliti bahwa di dalam kelas tepatnya di dalam lemari atau rak sudah disimpan buku iqra, al-Qur'an dan kartu prestasi dalam sebuah kotak dan setiap kelas memiliki satu buah kotak tempat penyimpanan media atau alat pembelajaran. Sehingga ketika guru datang langsung mengambil kotak tersebut dan membukanya lalu membagikan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak perlu membawa sesuatu dari rumah ke dalam kelas. Karena dalam waktu 30 menit tersebut metode yang digunakan adalah siswa membaca bergantian, hal ini menyebabkan guru

TPA tidak bisa mempergunakan papan tulis, gambar atau selain itu untuk menunjang peningkatan membaca al-Qur'an bagi siswa (observasi pada tanggal 25-31 Oktober 2015).

Salah satu bentuk kekurang dalam proses pembelajaran membaca al-Qur'an di SD Muhammadiyah Tamantirto ini adalah tidak adanya kata untuk mengakhiri atau menutup proses pembelajaran. Hal ini disebabkan bahwa setelah siswa selesai mengaji dia langsung pergi bermain keluar dan begitupun yang lainnya, meskipun ada beberapa siswa yang bermain di dalam kelas. Guru TPA selesai mengajar siswa apabila bel masuk sekolah berbunyi, dan inilah yang membuat guru TPA tidak bisa menutup pelajaran karena siswa sudah berlarian turun ke lapangan untuk berbaris dan akhirnya yang masih tinggal di dalam kelas hanya siswa yang terakhir membaca iqra atau al-Qur'an. Setelah itu guru TPA juga pergi meninggalkan kelas dan bersiap-siap untuk melakukan aktivitas lainya (observasi pada tanggal 25-31 Oktober 2015).

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran metode yang digunakan pada dasarnya adalah siswa membaca satu persatu di depan guru TPA halaman iqra atau ayat al-Qur'an terakhir mereka baca pertemuan sebelumnya. Guru TPA akan meperbaiki bacaan siswa yang keliru dan apabila yang kesulitan pada halaman tertentu, maka tidak akan dilanjutkan sampai siswa tersebut benar-benar bisa dan lancar membacanya. Untuk memudahkan metode tersebut guru sebaik mungkin melakukan berbagai cara agar siswa tidak

jenuh dan merasa senang mengaji. Di samping itu media atau alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran mengaji sudah bagus dan tepat yaitu buku iqra, al-Qur'an dan kartu prestasi. Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan bagus karena sudah ada pendahuluan pembelajaran, inti dari proses pembelajaran dan meskipun kurang tampak pen

#### c. Kinerja Guru TPA dalam Evaluasi Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pem-belajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan caracara evaluasi, penyu-sunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan: 2008).

Mengukur kemampuan siswa merupakan langkah bagi seorang guru yang harus dilaksanakan. Karena keberhasilan program pembelajaran, materi, metode, media yang digunakan guru TPA dalam mengajar dapat dilihat melalui keberhasilan siswa dalam memahami sesuatu yang disampaikan oleh guru. Berhubung karena di TPA ini guru hanya mengajar mengaji, maka evaluasinya juga mengenai keberhasilan siswa dalam membaca iqra atau al-Qur'an. Dengan kata lain siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca iqra atau al-Qur'an. Ustaz Sutrisno mengatakan bahwa:

Di sini cuma iqra dan al-Qur'an jadi tidak ada materi seperti keislaman kecuali di TPA sore baru ada materi-materi.dan harus ada buku pegangan. Jadi evaluasi ini diadakan tiap semester sebelum ujian semester di SD. Dan untuk evalusi ini berlangsung 1 jam dan bisa jadi setengah jam. Tetapi efektifnya dimulai dari jam 07:00 sampai jam 07:30 dan tiap hari satu kelas. Untuk penilaian evaluasi diambil dari dua kategori, pertama siswa terajin atau sering maju, sering nyetor tiap hari. Kedua, diambil dari hasil ujian membaca iqra atau al-Qur'an (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Ketika peneliti mewawancarai ustaz Muhammad Rosyihan Jauhari mengenai evaluasi, ia menjawab bahwa:

Sebenarnya untuk evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada pihak kantor. Karena kami juga masih mengajar baru, jadi yang namanya metode atau mekanisme evaluasi akan diberitahukan ketika dua atau tiga hari sebelum ujian dilakukan. Jadi yang namanya evaluasi tidak diberitahukan dalam jangka waktu panjang hanya beberapa hari sebelum evaluasi baru dikabari (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Pernyataan di atas ditambahkan oleh ustaz Joko Lukito, yang mengatakan bahwa:

metode evaluasinya dilihat dari kalkulasi penilaian dan prestasi belajar mereka. Seberapa antusias mereka mengikuti pembelajaran dan seberapa jauh peningkatan membaca mereka dan seberapa lancar mereka dalam pembacaan atau melafalkan ayat-ayatnya. Jadi itulah yang menjadi tolak ukur dan menjadi referensi untuk kita bawakan dalam sebuah evaluasi (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Ustaz Gufron Jauhari, S.Ip. memperjelas jawaban mengenai bentuk evaluasi pembelajaran, ia mangatakan bahwa, "evaluasi itu kita lakukan dalam bentuk ujian. Dengan metodenya kita paparkan dalam beberapa soal kemudian mereka baca dan disitu kita nilai seberapa banyak kesalahan yang mereka lakukan" (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Pertanyaan serupa juga peneliti tanyakan kepada ustazah TPA.

Ustazah Nita Fitria mengatakan bahwa:

bentuk evaluasinya itu lansung, jadi maksudnya siswa itu diuji seperti biasa, tetapi ini ditambahin penekatan-penekatan dan lebih dikurangi lagi cara memandunya. Boleh kita membetulkan tapi itu dihitung sebuah kesalahan. Cara evaluasinya kita menunggu dalam kelas, terus mereka satu persatu masuk sedangkan yang lain di luar menunggu giliran dengan pintu ditutup (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Ustazah Siti Muflidah mengatakan bahwa, "berhubung evaluasi ini dilakukan bersama-sama, jadi evaluasinya pun dijalankan juga bersama-sama dan sudah ada perencanaan untuk melakukan evaluasi" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

.Sedangkan ustazah Alfi Lestari menjelaskan bahwa, "kita ini dihimpun dalam sebuah badan dan ada evaluasi sendiri. Selama evaluasi saya baru ikut sekali karena jauh dari kos, jadi saya evaluasi sendiri dengan melihat keadaan anak-anak itu (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Proses evaluasi pembelajaran TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto dilengkapi dengan pernyataan dari ustazah Ririn Afrian Sulistyawati bahwa:

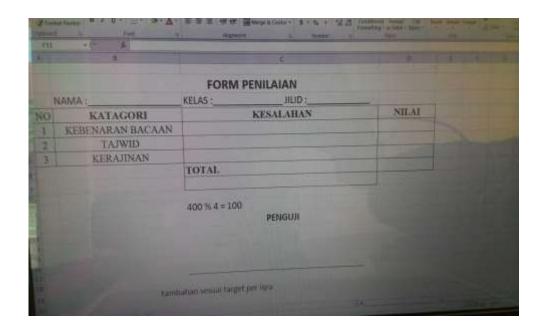
kalau untuk evaluasi, di sini karena sudah disusun maksudnya dari atas itu sudah disusun seperti apa dan ada ujian tersendiri. Kalau dari personal anak-anak itu sendiri kita sebagai pengajar bisa menilai anak-anak itu seperti ini dan kita bisa mengikuti bagaimana sifat anak-anak. Intinya kita harus bisa fleksibel terhadapa anak-anak (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Pernyataan dari guru TPA di atas diperkuat dengan pendapat Rindho Perdana siswa kelas V, dia mengatakan bahwa, "Ya, guru TPA mengevaluasi pembelajaran. Caranya kami disuruh membaca satu-persatu, sedangkan siswa yang lain menunggu di luar kelas. Yang diuji ketika ujian

adalah bacaannya dan sangat mengasyikkan ketika ujian" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015). Hal senada juga disampaikan oleh siswa kelas VI atas nama Agung Putra, ia mengatakan bahwa, "guru TPA pernah menguji atau melakukan evaluasi, caranya kami disuruh membaca" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Hasil wawancara di atas dikuatkan oleh pengalaman peneliti sendiri yang satu tahun yang lalu pernah menjadi guru TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto, yang mana untuk pelaksanaan evaluasi diserahkan kepada orang yang bertanggungjawab tentang TPA dalam hal ini bisa dikatakan koordinator guru TPA. Ketika melakukan ujian siswa disuruh menunggu di luar dan beberapa guru duduk di dalam kelas sambil menunggu siswa masuk satu-persatu untuk diuji bacaan mereka. Akan tetapi peneliti memahami bahwa sebenarnya tanpaa disadari guru TPA sudah mengevaluasi atau menilai kemampuan membaca siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya kartu prestasi, yang mana apabila siswa bagus membaca iqra atau al-Qur'an maka di kartu prestasi terebut akan ditulis kata "lanjut". Sedangakan siswa yang tidak lancar membaca maka di kartu prestasi mereka itu akan ditulis "ulangi". Jadi hal ini membuktikan bahwa tanpa disadari guru telah mengevaluasi sistem pembelajaran setiap hari setelah siswa selesai membaca al-Qur'an (Obsevasi pada tanggal 25-31 Oktober 201).

Gambar IV
Bentuk penilaian TPA



Dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto mengadakan evaluasi satu kali dalam semester dan biasanya dilakukan di akhir semester. Cara mengevaluasi seperti biasa yaitu siswa membaca al-Qur'an lalu kita sebagai guru menghitung kesalahan mereka dalam membaca iqra atau al-Qur'an. Sedangkan siswa yang lain menunggu gilirian dengan antusias di luar kelas. Karena ujian sudah dirancang sebelumnya oleh pihak yang terkait, maka guru TPA biasanya dikasih tahu sistematika dalam proses penilaian tiga hari atau dua hari sebelum ujian berlangsung. Dan secara umum proses evaluasi sudah berjalan dengan baik karena tanpa disadari penilaian sudah berlangsung tiap kali siswa mengaji.

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, kreatif, berakhlak mulia dan memiliki wawasan yang luas, maka seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi propesional, pedagogis, sosial dan kepribadian. Berikut penjelasan dari masing-masing:

## 1). Kompetensi profesional

Guru adalah orang yang paling berperan penting dan aktif dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kompetensi ini hal yang harus dipenuhi guru TPA adalah penguasaan materi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa guru TPA yang mengajar di SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul sudah teruji, karena melewati seleksi untuk menjadi guru TPA. Sehingga sudah dipastikan bahwa guru TPA tersebut mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Di TPA hanya mengajarkan materi pokok yaitu membaca iqra dan al-Qur'an dan hal ini guru TPA sudah menguasainya. Propesional guru TPA juga sudah tampak ketika mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Contohnya ada guru TPA yang mengawali dengan nyanyian yang dikaitkan dengan bacaan al-Qur'an. sehingga berdasarkan pengakuan peserta didik, mereka merasa senang belajar membaca iqra dan al-Qur'an

## 2). Kompetensi pedagogis

Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk meng-aktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiat-an penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008: 4).

Kompetensi pedagogis pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Dalam kompetensi ini ada beberapa aspek yang harus di miliki oleh seorang guru dan telah disebutkan sebelumnya yang berhubungan dengan indikator kinerja guru TPA. Berdasarkan wawancara dan hasil observasi dapat diketahui bahwa beberapa aspek sudah dikuasai oleh guru TPA. Sebagian besar guru sudah mengetahui karakter peserta didik, baik perserta yang rajin maupun yang jarang aktif/ikut menghadiri proses pembelajaran, karena terlihat dari buku prestasi yang diberikan pada peserta didik. Kemudian guru TPA sudah bisa dengan baik melakukan komunikasi dengan peserta didik, karena terlihat ketika guru datang, peserta didik langsung memanggil guru agar dia yang pertama kali membaca dan setelah kegiatan TPA guru juga menyempatkan diri untuk bercerita dengan peserta didik. Tetapi aspek yang belum bisa dikembangkan oleh guru TPA adalah kurikulum TPA, karena kurikulum TPA belum ada.

## 3). Kompetensi sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupkan suritauladan dalam kehidupanya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dengan dimilikinnya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Kemampuan sosial meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan (Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2008: 6).

Mengenai kompetensi sosial guru TPA secara umum sudah baik. Karena berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru sudah bisa bekerja sama dengan guru-guru lain. Hal ini dibuktikan bahwa terkadang guru-guru ikut mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian ketika guru TPA datang ke sekolah terlebih dahulu menyempatkan diri bersalaman dengan guru-guru dan ketika pulang sekolah juga terkadang berbicara dengan guru lain atau wali kelas yang diajarkan waktu itu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa semua guru TPA adalah mahasiswa UMY sehingga mereka bergaul dan bertindak sesuai dengan norma agama dan sosial. Tetapi dalam kompetensi ini yang belum nampak adalah hubungan guru TPA dengan orangtua peserta didik. Menurut hemat peneliti hal ini dikarenakan sebagian siswa berangkat sendiri dan siswa yang diantar oleh orangtua kebanyakan terlambat sehingga guru TPA sudah berada di dalam kelas mengajar siswa. Kemudian belum adanya kebijakan mempertemukan guru TPA dengan orangtua peserta didik dalam suatu kegiatan atau acara.

## 4). Kompetensi kepribadian

Guru harus mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan kemantap-an dan integritas kepribadian seorang guru. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan tahun 2008 menyebuatkan bahwa aspek-aspek yang diamati adalah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudaya-an nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. memperlihatkan tauladan yang baik dan dapat dicontoh oleh peserta didik.
- d. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga men-jadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan hasil obsevasi peneliti, dapat diketahui bahwa secara umum guru TPA sudah menunjukkan akhlak yang baik. Hal tersebut terlihat dari cara bertindak, berkata ketika mengajar maupun di luar jam mengajar. Guru TPA sudah memperlihatkan tauladan yang baik dan dapat dicontoh oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat diketahui bahwa, guru TPA memiliki latar belakang yang dapat dipercaya untuk masalah akhlak dan kepribadian, karena guru TPA ada yang berasal lulusan Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, sebagian guru TPA juga aktif dalam organisasi keislaman di kampus seperti ROHIS (rohani Islam), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) dan guru TPA juga merupakan mahasiswa yang dididik dan dibina oleh UNIRES (university resindent) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jadi, tidak diragukan

lagi, dari cari berpakaian, dan bertingkah laku sudah menunjukkan prilaku yang baik dan sopan.

 Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dari Kinerja Guru TPA dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Peserta Didik SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul

Semua kegiatan atau aktivitas pasti tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, begitu pula dalam kinerja guru TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara kepada beberapa guru TPA dan observasi terhadap faktor pendukung dan penghambat kinerja guru TPA secara umum, diperoleh hasil sebagai berikut:

#### a. Faktor Pendukung Kinerja Guru TPA

Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung kinerja guru TPA di SD Muhammadiyah Tamantiro, maka peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada Kepala sekolah SD Muhammadiyah Tamantiro yaitu bapak Drs. Mujana. Beliau mengatakan bahwa:

Faktor pendukung kinerja guru TPA sangat banyak, di antaranya ada dukungan dari pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam hal ini dikelola oleh pihak University Resident UMY. Kemudian anak termotivasi, kerana paling tidak mulai TPA setengah tujuh pagi, jadi pas jadwalny itu anak-anak harus datang tepat waktu karena ada jadwal TPA. Pihak sekolah juga telah memberitahukan kepada seluruh siswa (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Untuk melengkapi pernyataan kepala sekolah tersebut,dan agar lebih memperoleh hasil yang memuaskan, peneliti melakukan wawancara

langsung dengan pihak yang mengampu TPA yaitu para guru TPA. Ustaz Sutrisno mengatakan bahwa:

Untuk faktor pendukungnya setiap guru TPA itu datang ke kelas akan diberi uang sebesar 5.000. itu bukan gaji atau upah, karena tidak mungkin gajinya cuma sebesar itu, tetapi itu hanya sebagai ganti uang transportasi. Faktor pendukung lainnya yaitu dari guru-guru SD. Jadi guru-guru SD itu ikut membantu mengontrol di kelas, misalkan hari ini jadwal mengaji adalah kelas V dan VI maka guru atau wali kelas mengontrol (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Hal senada juga disampaikan oleh ustaz Joko Lukito, ia mangatakan bahwa, "faktor pendukung adanya guru yang mengampu kelas tersebut maksud guru atau wali kelas sebagai peran penghimbau, dan setelah itu diambil alih oleh guru TPA" (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015). Kemudian ustaz Gufron Jauhari, S.Ip. menambahkan bahwa, "Untuk faktor pendukungnya, kita guru TPA dapat penunjang dari UNIRES UMY yaitu segelintir dana sebagai ganti transportasi (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Ustazah Nita Fitri melengkapi faktor pendukung kinerja guru dengan mengatakan bahwa, "Faktor pendukungnya *alhamdulillah* dari niat sendiri yang sudah bertekat bulan untuk mengajar TPA" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015). Hal serupa juga disampaikan oleh ustazah Siti Muflidah bahwa, "faktor pendukungnya ya niat dari hati mengharap ridha dari Allah saw" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015). Hal itu juga disampaikan oleh ustazah Alfi Lestari, ia mengatakan bahwa:

Faktor pendukungnya yaitu sudah ada niat dari diri sendiri bahwa sebaik-baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qu'an dan mengajarkannya. Kemudian dekat dari kos dan sekarang ada

waktu karena sudah semester tujuh yang bebas dari teori (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Ustazah Ririn Afrian Sulityawati mengatakan bahwa, "faktor pendukungnya yaitu *alhamdulillah* saya sudah selesai kuliah, jadi bisa menyempatkan diri untuk mengajar siswa di sini dan faktor lainnya anakanak yang sudah punya kesadaran untuk ingin mengaji" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Hasil wawancara di atas dikuatkan oleh observasi peneliti ketika melihat faktor pendukung dari kinerja guru TPA. Hasilnya yaitu adanya dukungan dari pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam hal ini dipegang oleh University Resident Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UNIRES UMY) dan dukungan dari pihak sekolah SD Muhammadiyah Yogyakarta. Jarak dari SD Muhammadiyah Tamantirto dengan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta relatif dekat, tentunya hal ini menjadi pendukung karena mayoritas atau bisa dikatakan semua guru TPA itu merupakan mahasiswa UMY dan yang sudah pernah kuliah di UMY. Semangat dari sebagian besar guru TPA menjadi faktor pendukung dari kinerja guru TPA, karena tidak dipungkiri dengan semangat ini para guru rajin dan ikhlas mengajarkan siswa SD untuk membaca iqra dan al-Qur'an meskipun tanpa ada gaji atau upah, hanya diberi uang penganti transportasi. Kemudian adanya sarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran seperti buku iqra, al-Qur'an dan kartu prestasi.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor pendukung yang mempengaruhi kinerja guru TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto adalah adanya dukungan yang lebih dari pihak Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan SD Muhammdiyah Tamantirto itu sendiri. Di samping itu, niat yang ikhlas dan semangat yang tinggi dari guru TPA untuk mengajar siswa menjadi faktor pendukung kinerja guru TPA.

#### b. Faktor Penghambat Kinerja Guru TPA

Faktor penghambat kinerja guru TPA di SD Muhammadiyah sangat beragam. Hal ini diketahu setelah peneliti mewawancara pihakpihak yang berhubungan dengan kegiatan TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto. Bapak Drs. Mujana mengatakan bahwa:

Faktor penghambatnya yaitu kebanyakan orangtua tidak semua memperhatikan anaknya. Orangtua terlambat mengantarkan anaknya, yang sebenarnya anak itu tidak ingin telat, tapi karena orangtuanya sambil kerja maka secara otomatis anak itu menanti kesiapan orangtua. Kemudian yang namanya privat TPA itu satu-satu dan seandainya guru TPA tidak banyak,maka itu semua kendala karena terpaku dengan waktu yang hanya setengah jam. Akan tetapi jika waktu yang digunakan efektif dan ustaz-ustazahnya banyak misalkan 3 anak dipegang oleh 1 guru maka waktu yang setengah jam itu cukup untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi siswa. Seandainya satu kelas jumlahnya 30 anak dan hanya diampu oleh 2 guru, itu merupakan sebuah kendala (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Ustaz Sutrisno ketika menjelaskan mengenai faktor penghambat kinerja guru TPA, ia lebih menyoroti mengenai waktu dan komunikasi di antara guru TPA yang kurang. Ia mengatakan bahwa:

Faktor penghambatnya yang pertama masalah waktu dan jadwal mengajar TPA, karena yang mengajar adalah mahasiswa yang terkadang ada kegiatan dan acara yang mendadak apalagi yang aktif dibidang organisasi. Biasanya mereka izin mendadak untuk tidak bisa hadir. Kemudian kendalanya itu dari guru yang tidak bisa hadir, mereka tidak memberikan informasi atau dalam istilahnya tidak minta

izin dan ketika dihubungi tidak ada balasan (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015)

Berbeda halnya dengan pernyataan ustaz Joko Lukito yang mengatakan bahwa, "Faktor penghambatnya itu perlunya adaptasi tentang pemahaman karakter peserta didik, karena setiap peserta didik tidak serta merta langsung kita pahami" (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015). Ustaz Gufron Jauhari, S. Ip. Mengatakan bahwa, "Faktor penghambat salah satunya adalah ketidakkominten dari guru TPA dan jadwal yang belum baku karena kebanyakan tenaga pengajar adalah mahasiswa" (wawancara pada tanggal 26 Oktober 2015).

Faktor penghambat kinerja guru tersebut dilengkapi oleh pernyatakan ustazah TPA. Nita "Penghambat salah satunya yaitu kendaraan, kemudian jarang rentang waktu mengajarnya cuma setengah jam. Seperti kasusnya tadi pagi saya dan ustazah Ririn cuma berdua mengampu satu kelas" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015). Sedangkan ustazah Siti Muflidah mengatakan hal yang serupa yaitu, "Penghambatnya adalah waktu, mungkin ada kegiatan di kampus sehingga ketika mau berangkat untuk mengajar TPA tidak jadi" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Ketika peneliti mewawancarai ustazah Alfi Lestari di waktu yang sama, ia mengatakan bahwa:

Faktor penghambatnya tergantung pada anak-anaknya karena terkadang anak-anak itu pilih-pilih guru TPA. Selain itu kurangnya dukungan dan perhatian dari orangtua siswa, karena suatu ketika pernah saya bertanya pada siswa, "punya iqra di rumah dan pernah ngaji dirumah?", kemudian ada siswa yang menjawab tidak punya iqra

dirumah dan ngajinya cuma di sini (TPA). Jadi keberhasilan itu tidak hanya berasal dari kita tapi juga kesadaran dari orangtua dan itulah yang terpenting. Dari saya sendiri faktor penghambatnya yaitu pada pagi hari saya ada jadwal *syura* jadi tidak sempat mengajar di pagi hari (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Ustazah Ririn Afrian Sulistyawati, S. Kep. menyebutkan ada beberapa faktor yang menghambat kinerja guru TPA. Ia mengatakan bahw, "Faktor penghambatnya yang pertama dari segi waktunya yang kurang, kemudian dari segi anaknya yang cepat malas-malasan dan dari kita sendiri yang telat datang, jadi hal ini perlu diperbaiki" (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2015).

Hal di atas dikuatkan oleh hasil obsevasi yang dilakukan peneliti bahwa faktor penghambat kinerja guru TPA itu di antaranya jadwal kuliah. Berhubung mayoritas dari pengajar ini adalah mahasiswa, jadi terkadang ada guru TPA yang masuk kuliah jam tujuh, sehingga membuat guru tersebut tidak bisa datang ke SD Muhammadiyah Tamantirto untuk mengajar ngaji. Faktor lainnya yaitu anak-anak yang tidak datang sesuai dengan waktu yang ditentukan yaitu jam setengah tujuh, bahkan ada siswa yang datang pas waktu bel masuk sudah berbunyi. Selain itu ketika proses pembelajaran TPA masih banyak siswa yang bermain di luar kelas. Berikut dilengkapi dengan hasil dokumentasi peneliti yang melihat banyak siswa yang masih bermain di luar kelas.

#### Gambar V

Siswa masih berada di luar kelas



Data di atas dikuatkan oleh hasil temuan penulis tentang rapat evaluasi program TPA di SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul tahun sebelumnya yaitu tahun ajaran 2014/2015. Dalam hasil evaluasi tersebut faktor penghambatnya masih dirasakan pada tahun ajaran 2015/2016 yaitu:

- Pihak Sekolah yang menjadi subjek pelaksanaan program TPA kurang serius dalam menjalankan program tersebut. Hal ini diukur dari kecilnya keterlibatan guru dalam membantu para pengajar TPA, minimal ikut aktif mengawasi para siswa di dalam kelas ketika program sedang berjalan.
- 2. Kurangnya perhatian sekolah terhadap prestasi atau capaian siswa dalam membaca Iqra' atau Al-Qur'an sehingga hal ini membuat siswa kurang termotivasi untuk terus aktif mengaji ketika program berlangsung.
- 3. Kehadiran para pengajar masih sulit terjadwal dengan rapi.

4. Singkatnya waktu sehingga program tidak berjalan dengan maksimal (hasil evaluasi TPA tanggal 9 Juni 2015).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai faktor penghambat kinerja guru TPA dapat disimpulkan bahwa secara garis besar ada 3 faktor utama yang menyebabkan kinerja guru kurang maksimal. *Pertama*, faktor dari diri guru TPA itu sendiri, hal ini dapat dibuktikan dengan jarang datang untuk mengajar TPA. *Kedua*, faktor dari siswa, ketika proses pengajaran berlangsung, siswa masih banyak yang berkeliaran di luar dan ada juga siswa yang malas mengaji. *Ketiga*, faktor yang datang dari orang tua siswa, kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua menjadi penghambat kinerja guru, karena proses untuk meningkatkan membaca itu tidak hanya dari guru TPA, tapi ada campur tangan dari orangtua yang selalu memotivasi anaknya.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Telah dibahas pada bab metode penelitian, bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan judul Kinerja Guru TPA dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Siswa SD Muhammadiyah Tamantirto Yogyakarta.

## 1. Kinerja Guru TPA

Kinerja guru TPA kalau ditinjau dari indikatornya dapat dibagi menjadi tiga proses yaitu persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Ketiga proses ini yang menjadi fakus pembahasan penelitian dalam kinerja guru TPA. Untuk mengetahui kinerja guru TPA ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam proses wawancara peneliti mengambil informan yang terlibat di dalam kegiatan tersebut, di antaranya yaitu kepala sekolah, guru TPA dan siswa. Sedangkan dalam proses observasi peneliti melihat secara langsung kegiatan guru TPA dan siswa baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk metode dokumentasi peneliti mencari info lewat hasil dokumentasi yang telah diperoleh baik itu dalam bentuk buku, tulisan dan sebagainya.

## a. Proses Persiapan Pembelajaran

Dalam proses persiapan pembelajaran ini peneliti mengumpulkan informasi lewat wawancara langsung dengan guru TPA. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru TPA dapat diketahui bahwa proses persiapan pembelajaran tidak maksimal. Dalam proses persiapan pembelajaran mengalami hambatan yaitu guru TPA tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program semester dan silabus, dikarenakan guru TPA tidak bisa membuatnya karena belum ada pembekalan cara membuat RPP. Padahal yang menjadi tolak ukur dari persiapan pembelajaran itu dilihat dari ada atau tidaknya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru bersangkutan. Hal yang menjadi penyebab guru TPA tidak membuat RPP adalah keterbatasan waktu mengajar yang hanya 30 menit dan kurang kondusifnya proses pembelajaran karena memakai waktu siswa baru berdatangan ke sekolah.

Proses hasil wawancara tidak jauh berbeda dengan observasi yang dilakukan peneliti bahwa proses persiapan pembelajaran tidak maksimal karena tidak adanya RPP yang dibawa oleh guru TPA ke dalam kelas. Menurut hemat peneliti selain kondisi yang tidak memungkinkan, guru TPA pasti kebingungan bagaimana bentuk RPP yang fokusnya hanya membaca iqra dan al-Qur'an dan akan dirancang dalam waktu 30 menit tersebut. Sedangkan peneliti tidak menemukan dokumentasi tentang bentuk RPP yang dibuat oleh guru TPA.

#### b. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran biasanya dibagi menjadi 3 tahap yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru TPA dan siswa. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa guru TPA dalam proses pendahuluan membuka pelajaran mengaji dengan diawali salam, kemudian jika situasi dan kondisi memungkinkan dibuka dengan berdoa dan melakukan presensi serta pengkondisian siswa di dalam kelas. Untuk tahap inti pembelajaran guru TPA langsung memanggil siswa satu persatu atau siswa bergiliran membaca iqra atau al-Qur'an di depan guru TPA. Ketika bacaan siswa bagus dan lancar maka akan dilanjutkan pada halaman berikutnya dan apabila siswa masih terbata-bata atau kebingungkan dengan huruf yang dibaca maka untuk pertemuan selanjutnya siswa tersebut diminta untuk mengulangi halaman yang belum lancar dibacanya.

Kekurangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini adalah pada tahap yang terakhir yaitu menutup pembelajaran. Secara umum guru

TPA tidak sempat menutup proses pembelajaran karena ketika siswa sudah selesai membaca biasanya pergi keluar untuk bermain atau membeli makanan dan waktu berakhirnya proses pembelajaran TPA itu bersamaan dengan bel masuk sekolah berbunyi, jadi kebanyakan siswa langsung turun ke lapangan sekolah untuk berbaris. Ketika melakukan obsevasi terhadap pelaksanaan pembelajaran TPA, peneliti juga melihat hal yang sama disampaikan guru TPA yaitu siswa langsung beranjak keluar setelah membaca dan ketika bel masuk berbunyi.

#### c. Proses Evaluasi Pembelajaran

Untuk mengetahu proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru TPA, peneliti melakukan wawancara dengan guru TPA dan siswa. Berdasarkan penjelasan dari guru TPA dan siswa dapat diketahui bahwa evaluasi dalam program TPA diadakan satu kali dalam satu semester. Bentuk atau cara evaluasi yang dilakukan guru tidak jauh berbeda dengan hari-hari mengajar siswa yaitu guru meminta siswa satu persatu membaca iqra atau al-Qur'an. Bedanya adalah dalam evaluasi lebih banyak penekatan yaitu lebih diperhatikan tajwid dan makhrajnya dan setiap siswa tidak bisa membaca atau melanjutkan huruf atau kata maka itu dapat mengurangi nilai. Dalam evaluasi pembelajaran ini membutuhkan waktu setengah jam sampai satu jam untuk satu kelas dalam satu hari.

# 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja Guru TPA

## a. Faktor Pendukung

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru TPA dan siswa diketahui bahwa faktor pendukung dari kinerja guru TPA itu disebabkan oleh beberapa hal di antaranya adanya dukungan yang luar biasa dari University Resident Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UNIRES UMY), dukungan dari pihak SD Muhammadiyah Tamantirto. Faktor pendukung lainya itu berasal dari guru TPA itu sendiri yang sebagian sudah memantapkan diri dan niat yang kuat untuk mengajarkan siswa untuk bisa membaca al-Qur'an. Jarak tempat TPA yaitu di SD Muhammadiyah Tamantirto tidak jauh dari lingkungan kampus UMY yang mana rata-rata pengajarnya adalah mahasiswa aktif UMY.

#### b. Faktor Penghambat

Setiap melakukan hal baik itu pasti ada hambatannya dan semua itu harus menjadi pelajaran serta sebagai bentuk evaluasi ke depannya. Adapun faktor menghambatnya juga ada berasal dari diri guru TPA itu sendiri yaitu masih ada sebagian guru yang kurang komitmen dengan tugasnya sebagai guru TPA, seperti tidak hadir ketika jadwalnya mengajar. Faktor penghambat lainnya berasal dari siswa, sebagian siswa masih bermalas-masalan untuk TPA sehingga ketika TPA dimulai ada yang pergi dan lari ke luar kelas. Di samping itu faktor dari orangtua yang kurang perhatian dengan anaknya menjadi faktor penghambatnya juga, yang biasanya anak ingin pergi tepat waktu tapi karena kesibukan orangtua akhirnya siswa telat datang ke sekolah untuk mengikuti TPA.